

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ahimsa dan Satyagraha adalah ajaran yang panjang

Dia mendidik dengan integritas. Dia menumpulkan parang dan menyediakan secangkir teh untuk musuhnya. Caranya memperjuangkan prinsip adalah dengan damai, pantang kekerasan, dan pengampunan. Lihatlah peristiwa nyata di Indonesia. Semuanya berbalikan dengan teladan Gandhi. Sekawanan orans berjubah religius membakar amarah massa dengan ujaran kebencian. Mereka dididik untuk merawat dendam. Matanya digelapkan oleh ambisi dengan otak sumbu pendek.

Kekerasan dalam bentuk kata dan pentungan jadi idola. Caranya berjuang sudah jelas adalah cerminan tujuannya. Sekali lagi, tak ada salahnya jika agama mengurus politik. Ladang itu pun harus digemburkan tanahnya dengan bajak firman Tuhan. Politik juga medan dakwah bagi agama. Tapi, kemurnian tujuan dan konsistensi caranya tetap perlu dijaga. Persis inilah warisan pusaka Gandhi. Gelar Mahatma memang pantas dikalungkan kepadanya. Dia taat dalam asas perjuangannya.

Harmonisasi antara tujuan dan cara mampu dijaganya ketat. Keduanya tak dibiarkannya saling menikam. Sementara, kini, di sini, fenomena sekelompok penganut agama dan pemimpinnya justru sebaliknya. Tujuan dibiarkan

mengkhianati cara, pun sebaliknya. Itu pertanda n

Motifnya nafsu semata. p^{nsi}P-

Dia bisa menggugah kesadaran, mengaduk ,
 menggelorakan perjuangan. Namun, itu semua dilalo.v,
 prinsip ketuhanan yang diyakininya. Tuhan adalah kasih, etika dan moral

Dalam situasi seperti inilah, teladan Gandhi masih tetap relevan Dia harus
 terus hidup. Itu demi mendewasakan kita di Indonesia. Kita harus belajar bahwa
 melaksanakan cinta bukanlah perkara mudah. Tak salah
 jika *satyagraha* dan *ahimsa* (memang) adalah sebuah mahakarya abadi. Ajaran ini
 akan terus relevan selama manusia tidak mampu mengekang nafsu dan ambisi

duniawinya.

B. Saran

Berdasar pada pemikiran Gandhi di atas, maka penulis menyarankan agar
 setiap umat manusia di Indonesia menyadari bahwa betapa pentingnya hidup
 dalam kedamaian. Indonesia dengan berbagai keberagaman dan keunikannya,
 haruslah dikelola tanpa benci. Ahimsa dan Satyagraha mengajak setiap manusia
 untuk mencintai yang tidak mungkin dicintai. Senada dengan itu, setiap orang
 yang mengaku beragama, ber-Tuhan, harusnya tidak berbalik dari ajaran kebaikan
 dari masing-masing agama. Sekiranya kita semua sadar bahwa di dalam Tuhan

semua manusia itu bersaudara.